



PERSEPSI ANAK TERHADAP KONSEP SIKSA DAN PAHALA: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KETAKUTAN RELIGIUS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR FASE AWAL

Aninda Fitri Zulkarnaen^{1*}, Astuti Darmiyanti², Vismaia Nur Fitriani³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat: Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang

*Penulis Korespondensi: 2310631110009@student.unsika.ac.id, astuti.darmiyaanti@fai.unsika.ac.id,
vismaia.nur@fikes.unsika.ac.id

Abstract. *The introduction of transcendental concepts such as torment (siksa) and reward (pahala) is often provided early in religious education. However, for early elementary school children (ages 6–8) who are in the concrete operational stage of cognitive development, these abstract concepts are often internalized literally, potentially triggering religious fear. This study aims to explore in depth how early elementary school children interpret the concepts of torment and reward, as well as to understand the manifestations of religious fear in their daily lived experiences. This qualitative research employed a phenomenological study design and was conducted in January 2026 during community service activities (Kuliah Kerja Nyata/KKN). The research location was in class 2B of SDN 2 Pasanggrahan, Tegalwaru District, Purwakarta Regency. The research participants involved 16 active students who were stimulated using a proactive-interactive technique (a deception method based on individual experience storytelling in front of the class). Data were collected through participant observation, field notes, and semi-structured interviews, then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings revealed three main themes: (1) Literal Concretization and Moral Categorization, where children associated minor daily transgressions (such as taking a friend's belongings without permission) directly with visualizations of physical punishment (torment); (2) Emotional Reflection Space (Deep Talk), showing that child-friendly interactive methods successfully unraveled the moral anxiety that children had been harboring; and (3) The Dilemma of Religious Fear, where the memory of torment served a dual function as both a behavioral control mechanism and a trigger for psychological anxiety in their daily lives. Religious fear among second-grade elementary school children in rural areas is highly visual, rigid, and centered on physical impact. This study recommends the importance of reconstructing religious pedagogy to emphasize more on the aspect of compassion (attachment to God) rather than a neurotic approach that frightens children.*

Keywords: *Children's Perception, Torment and Reward, Phenomenology, Religious Fear, Deep Talk*

Abstrak. Pengenalan konsep transendental seperti siksa dan pahala sering kali diberikan sejak dini dalam pendidikan agama. Namun, bagi anak usia sekolah dasar fase awal (6–8 tahun) yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, konsep abstrak tersebut sering kali diinternalisasi secara literal sehingga berpotensi memicu ketakutan religius (*religious fear*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana anak-anak usia sekolah dasar fase awal memaknai konsep siksa dan pahala, serta memahami manifestasi ketakutan religius dalam pengalaman hidup (*lived experience*) mereka sehari-hari. Penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologi ini dilaksanakan selama bulan Januari 2026 di sela kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Lokasi penelitian berada di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. Partisipan penelitian melibatkan 16 siswa aktif yang distimulus menggunakan teknik proaktif-interaktif (metode pengecoh berbasis cerita pengalaman individu di depan kelas). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, catatan lapangan, dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Temuan penelitian mengungkapkan tiga tema utama: (1) Konkretisasi Literal dan Kategorisasi Moral, di mana anak mengaitkan pelanggaran kecil sehari-hari (seperti mengambil barang teman tanpa izin) langsung dengan visualisasi hukuman fisik (siksa); (2) Ruang Refleksi Emosional (*Deep Talk*), menunjukkan bahwa metode interaktif ramah anak berhasil mengurai kecemasan moral (*moral anxiety*) yang selama ini dipendam anak; dan (3) Dilema Ketakutan Religius, di mana ingatan akan siksaan berfungsi ganda sebagai kontrol perilaku sekaligus pemicu kecemasan psikologis di keseharian mereka. Ketakutan religius pada anak kelas 2 sekolah dasar di wilayah pedesaan bersifat sangat visual, kaku, dan berpusat pada dampak fisik. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya rekonstruksi pedagogi agama yang lebih menekankan aspek kasih sayang (*attachment to God*) daripada pendekatan neurotik yang menakutkan anak.

Kata Kunci : *Persepsi Anak, Siksa dan Pahala, Fenomenologi, Ketakutan Religius, Deep Talk*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan agama pada anak usia dini dan sekolah dasar umumnya menggunakan konsep pahala (reward) dan siksa (punishment) sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter serta kontrol moral. Melalui narasi transendental ini, anak-anak diperkenalkan pada konsekuensi metafisik dari setiap tindakan yang mereka lakukan di dunia. Namun, tantangan mendasar muncul ketika konsep-konsep abstrak seperti "dosa", "siksa", dan "pahala" diinternalisasi oleh anak-anak pada fase sekolah dasar awal (usia 6–8 tahun). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak pada rentang usia ini berada pada masa transisi dari tahap pra-operasional menuju operasional konkret. Keterbatasan kognitif tersebut menyebabkan mereka cenderung menerjemahkan doktrin keagamaan yang bersifat eskatologis (akhirat) ke dalam bentuk visualisasi fisik yang sangat literal dan hitam-putih.

Ketika narasi tentang siksaan akhirat diperkenalkan secara dominan tanpa jembatan pedagogis yang ramah anak, internalisasi tersebut sering kali memicu apa yang disebut sebagai religious fear (ketakutan religius). Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak usia ini berada pada tahap pre-conventional morality (moralitas pra-konvensional), di mana kepatuhan didorong oleh orientasi menghindari hukuman fisik, bukan karena memahami esensi nilai kebaikan itu sendiri. Akibatnya, internalisasi konsep siksa berpotensi menimbulkan kecemasan moral (moral anxiety) yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (psychological well-being) anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti memicu ketakutan berlebih terhadap kegelapan, kematian, atau keputusan emosional akibat kesalahan-kesalahan kecil.

Fenomena psikologis ini terlihat nyata dalam observasi awal yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 14 Januari 2026 di sela kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. Wilayah pedesaan ini dikenal memiliki kultur religius yang kental, di mana anak-anaknya secara aktif terpapar pendidikan agama baik di sekolah formal maupun madrasah diniyah (TPA/TPQ) setempat. Dalam observasi yang melibatkan 16 siswa aktif tersebut, peneliti menerapkan teknik proaktif-interaktif berupa metode "pengecoh". Anak-anak diminta maju satu per satu untuk menceritakan perbuatan baik atau buruk yang pernah mereka

lakukan, lalu peneliti memberikan stimulus pengecoh untuk menguji konsistensi kategorisasi moral mereka.

Menariknya, ruang kelas yang semula dirancang untuk evaluasi formal justru mencair menjadi ruang refleksi emosional yang mendalam (*deep talk*). Anak-anak secara spontan mengungkapkan kejujuran dan kecemasan moral yang mereka pendam. Sebagai contoh, seorang siswa bernama Anak berinisial R secara sukarela membagikan beban batinnya mengenai tindakan mengambil penghapus temannya yang sedang berada di kantin tanpa izin terlebih dahulu. Konflik batin yang dialami oleh Rido dan respons kolektif dari teman-teman sekelasnya menunjukkan bahwa ingatan akan doktrin "siksa" telah mengakar kuat sebagai bayangan hukuman fisik yang menakutkan, bahkan untuk skala kenakalan anak-anak yang tergolong minor.

Selama ini, literatur mengenai pendidikan keagamaan anak usia dini di Indonesia lebih banyak didominasi oleh evaluasi kuantitatif terhadap metode pengajaran guru atau tingkat hafalan materi keagamaan siswa. Masih sangat sedikit penelitian yang menempatkan anak sebagai subjek aktif untuk menggali *lived experience* (pengalaman hidup yang dialami langsung) mereka terkait ketakutan religius melalui pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Persepsi Anak terhadap Konsep Siksa dan Pahala: Studi Fenomenologi tentang Ketakutan Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar Fase Awal" ini krusial untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah teoretis mengenai psikologi agama anak, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi rekonstruksi pedagogi agama yang lebih berbasis pada kasih sayang (*attachment to God*) daripada taktik menakut-nakuti (*scare tactics*).

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar fase awal (6–8 tahun) sangat dipengaruhi oleh karakteristik kognitif mereka yang menurut Jean Piaget sedang berada pada masa transisi dari tahap pra-operasional menuju operasional konkret. Keterbatasan kognitif ini menyebabkan anak belum mampu mencerna konsep *transendental* yang abstrak (*eskatologis*) secara filosofis, sehingga mereka melakukan konkretisasi dan antropomorfisme dengan menerjemahkan makna "siksa" sebagai penderitaan fisik yang ekstrem dan "pahala" sebagai materi konkret atau hadiah yang berwujud di dunia nyata. Karakteristik pemikiran yang kaku dan literal ini berjalan selaras

dengan Teori Perkembangan Moral *Lawrence Kohlberg*, di mana anak usia ini berada pada Tingkat I Moralitas Pra-Konvensional (Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan) yang memandang aturan moral sebagai sesuatu yang absolut (*heteronomous morality*). Pada fase transisi ini, suatu tindakan dinilai "buruk" semata-mata karena tindakan tersebut menghasilkan hukuman fisik dari otoritas, bukan karena pemahaman esensi nilai kebaikan itu sendiri, sehingga kesalahan minor dalam keseharian pun dapat memicu beban batin yang besar pada diri anak.

Di sisi lain, konstruksi keagamaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan emosional dan sosial tempat anak tumbuh, seperti yang dijelaskan dalam psikologi agama melalui teori *Stages of Faith* oleh James Fowler. Fase usia ini merupakan peralihan ke tahap *Mythic-Literal Faith*, di mana iman anak dibentuk secara harfiah oleh simbol, mitos, dan narasi yang mereka dengar dari orang dewasa di sekitarnya. Ketika agen sosialisasi utama—seperti orang tua di rumah, guru di sekolah formal, maupun pengajar di madrasah diniyah (TPA/TPQ)—menggunakan taktik menakut-nakuti (*scare tactics*) secara berlebihan demi mendisiplinkan anak, akumulasi doktrin tersebut bermanifestasi menjadi *religious fear* (ketakutan religius). Ketakutan ini memiliki fungsi ganda yang ambigu dalam kehidupan sehari-hari anak: di satu sisi berfungsi sebagai kontrol perilaku (rem moral) yang positif di kelas, namun di sisi lain berpotensi memicu kecemasan moral (*moral anxiety*) yang *neurotik*, mengaburkan persepsi anak tentang Tuhan Yang Maha Pengasih, dan mendorong munculnya mekanisme pertahanan emosional tertentu ketika anak-anak ini dihadapkan pada evaluasi moral.

Ada beberapa pemahaman tentang konsep siksa dan pahala tentang ketakutan religius (*religious fear*) pada anak dari beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Jean Piaget: Menjelaskan bahwa anak pada fase awal sekolah dasar mengalami konkretisasi keagamaan, di mana konsep abstrak seperti siksa dan pahala ditangkap secara harfiah sebagai dampak fisik atau kebendaan karena kemampuan berpikir abstrak mereka belum matang.
- 2) Lawrence Kohlberg: Menyatakan bahwa penalaran moral anak usia dini didorong oleh orientasi menghindari hukuman fisik (siksa) dan mencari keuntungan langsung (pahala), sehingga kepatuhan beragama muncul demi keamanan diri dari ancaman, bukan kesadaran moral intrinsik.

- 3) James Fowler: Berpendapat bahwa pada tahap *Mythic-Literal Faith*, keimanan dan ketakutan religius anak dikonstruksi secara kaku dari simbol, mitos, dan cerita-cerita keagamaan bernada ancaman yang mereka dengar secara mentah dari orang dewasa.
- 4) David Elkind: Menyebutkan bahwa pemahaman keagamaan anak bersifat antropomorfis dan institusional, di mana konsep dosa dan siksa sering kali dibayangkan sebagai hukuman langsung dari figur Tuhan yang digambarkan seperti hakim atau orang tua yang menghukum fisik.
- 5) Robert Coles: Dalam studinya tentang kehidupan spiritual anak, mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki radar emosional yang sensitif terhadap konsep neraka dan siksa, yang jika diperkenalkan terlalu dini lewat jalur kecemasan, akan memicu imajinasi visual yang menakutkan bagi psikis mereka.
- 6) Harms (dalam Psikologi Agama Anak): Menjelaskan bahwa perkembangan pemahaman ketuhanan anak melewati fase *The Fairy-Tale Stage* menuju *The Realistic Stage*, di mana muatan emosional religius seperti rasa takut (*religious fear*) dibentuk oleh bagaimana potret keadilan Tuhan (hadiah pahala vs hukuman siksa) dinarasikan oleh lingkungan terdekatnya.

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi lapangan untuk menggambarkan secara mendalam, sistematis, dan kritis mengenai bagaimana anak usia sekolah dasar fase awal memaknai doktrin eskatologis serta bagaimana ketakutan religius (*religious fear*) memengaruhi kondisi psikologis mereka. Berbeda dengan studi pustaka yang mengandalkan data sekunder, data dalam penulisan ini diperoleh langsung melalui penelitian empiris yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026 di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, dengan melibatkan 16 siswa aktif sebagai partisipan utama.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik proaktif-interaktif berupa metode simulasi individu dengan instrumen pengecoh, di mana anak-anak distimulus untuk menceritakan tindakan keseharian mereka di depan kelas, yang kemudian mencair menjadi ruang refleksi emosional yang mendalam (*deep talk*). Tujuan dari metode ini

adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai realitas psikologis anak saat berhadapan dengan konsep *transcendental*, serta merekam manifestasi kecemasan moral yang mereka rasakan melalui catatan lapangan (*field notes*) yang dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Ketakutan Religius (*Religious Fear*) pada Anak

a. Visualisasi Siksa sebagai Hukuman Fisik Konkret

Visualisasi siksa merupakan bentuk konkretisasi doktrin keagamaan yang diterjemahkan oleh anak-anak sebagai penderitaan fisik yang ekstrem, langsung, dan menakutkan. Jenis ketakutan religius (*religious fear*) yang dialami anak fase awal sekolah dasar umumnya bermanifestasi dalam bayangan hukuman yang bersifat jasmani, seperti tubuh yang dibakar api neraka, kulit yang melepuh, atau organ tubuh yang dipukul secara keras oleh malaikat. Manifestasi kecemasan ini muncul ketika anak melakukan tindakan yang mereka kategorikan sebagai dosa, di mana pemikiran mereka yang kaku memandang semua bentuk kesalahan akan langsung berujung pada siksaan fisik yang mengerikan. Contoh nyata ketakutan religius ini ditemukan saat peneliti melakukan teknik pengecoh di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, di mana anak-anak secara spontan merasa cemas bahwa kesalahan minor di sekolah seperti tidak sengaja merusak pensil atau menyembunyikan mainan teman dapat memicu datangnya siksaan fisik yang amat pedih di akhirat maupun di alam kubur.

Aktivitas merefleksikan ketakutan terhadap siksa ini sering kali terbawa dalam alam bawah sadar dan memengaruhi emosi anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penanaman rasa takut yang berlebihan ini adalah dominasi penggunaan taktik menakut-nakuti (*scare tactics*) oleh agen sosialisasi terdekat, baik melalui cerita lisan orang tua demi mendisiplinkan anak, maupun metode pengajaran keagamaan di TPA/TPQ yang terlalu fokus pada visualisasi siksa tanpa diimbangi narasi kasih sayang Tuhan. Kondisi psikologis anak yang cemas ini melahirkan ruang refleksi mendalam (*deep talk*) yang emosional di ruang kelas, di mana anak-anak seperti Anak berinisial R secara jujur mengakui beban batin dan ketakutan luar biasa yang berkecamuk di dalam dirinya hanya karena pernah mengambil

penghapus temannya tanpa izin saat berada di kantin. Lingkungan sekolah dan pendekatan pendidik keagamaan seharusnya menjadi ruang yang ramah bagi perkembangan jiwa anak, yang menekankan bahwa Tuhan adalah Zat Yang Maha Pengampun, sehingga kesalahan masa kecil tidak menjelma menjadi trauma psikologis atau kecemasan moral (*moral anxiety*) yang neurotik bagi perkembangan mental mereka. Dalam Q.S. An-Nisa ayat 29 Allah berfirman mengenai larangan mengambil hak orang lain secara batil yang menjadi dasar peringatan bagi hamba-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar)..."

b. Visualisasi Pahala sebagai Hadiah Materil Konkret

Visualisasi pahala merupakan bentuk konkretisasi nilai kebaikan yang diterjemahkan oleh anak-anak sebagai keuntungan materi atau timbal balik kebendaan yang berwujud nyata di dunia. Jenis pemahaman religius yang dialami anak fase awal sekolah dasar umumnya bermanifestasi dalam bayangan hadiah fisik, seperti mendapatkan mainan mewah, makanan manis yang melimpah, uang jajan, atau fasilitas kesenangan yang serupa dengan apa yang mereka jumpai di kehidupan sehari-hari. Manifestasi pemikiran ini muncul karena anak berada pada tahap moralitas pra-konvensional, di mana suatu tindakan dikategorikan "baik" semata-mata karena tindakan tersebut menghasilkan keuntungan langsung bagi dirinya. Contoh nyata dari konseptualisasi pahala ini terlihat saat peneliti menguji respons anak-anak kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, di mana mereka secara spontan mengartikan pahala dari perbuatan menolong teman atau berbagi makanan sebagai investasi langsung untuk mendapatkan balasan berupa mainan impian atau kemudahan fisik dari guru dan orang tua mereka.

Aktivitas mengidentifikasi pahala dengan materi konkret ini sangat memengaruhi motivasi berperilaku anak dalam dinamika sosial mereka di lingkungan sekolah maupun di rumah. Faktor yang menjadi penyebab dominannya sudut pandang materialistis ini adalah pola pengasuhan dan metode pendidikan agama di lingkungan pedesaan yang sering menggunakan sistem *reward* fisik (hadiah langsung) sebagai insentif instan agar anak mau beribadah atau berbuat baik. Pendekatan ini memang efektif sebagai kontrol

perilaku jangka pendek di kelas, namun jika tidak diarahkan secara perlahan menuju pemahaman nilai moral yang tulus, anak akan tumbuh dengan mentalitas transaksional dalam beragama, di mana mereka hanya mau berbuat baik jika ada imbalan nyata yang bisa langsung mereka rasakan. Oleh karena itu, pendidik di SDN 2 Pasanggrahan perlu merekonstruksi penyampaian konsep pahala agar tidak sekadar dipahami sebagai sistem tukar-menukar hadiah, melainkan sebagai bentuk cinta kasih spiritual yang menumbuhkan kebiasaan berbuat baik secara ikhlas dari dalam hati tanpa ketergantungan pada materi duniawi. Dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 7 Allah berfirman mengenai kepastian balasan pahala sekecil apa pun yang dilakukan oleh seorang hamba:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

c. Peran Agen Sosialisasi dan Dampak Psikologis Keseharian Anak

Peran agen sosialisasi merupakan faktor eksternal paling dominan yang mengonstruksi cara pandang anak terhadap konsep ketakutan religius di lingkungan sekitar mereka. Jenis interaksi yang dialami anak fase awal sekolah dasar dengan orang tua, guru sekolah, maupun pengajar madrasah diniyah (TPA/TPQ) sering kali diwarnai oleh metode pendisiplinan yang memanfaatkan kecemasan emosional anak. Manifestasi dari pola komunikasi searah ini membuat anak-anak menginternalisasi figur spiritual secara menakutkan, di mana mereka merasa setiap gerak-gerik minor di keseharian selalu diawasi oleh pencatat siksa yang kaku. Contoh nyata dari dampak sosialisasi ini terungkap dalam sesi refleksi mendalam (*deep talk*) di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, di mana anak-anak secara kolektif menunjukkan beban psikologis yang nyata ketika ingatan mereka tentang cerita siksa di masa lalu mendadak bangkit kembali saat diuji dengan stimulus pengecoh oleh peneliti di depan kelas.

Aktivitas menanggung kecemasan moral akibat doktrin yang menakutkan ini lambat laun dapat memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan kepribadian anak jika terus dibiarkan tanpa adanya evaluasi pedagogis. Faktor yang menjadi penyebab anak mengalami ketakutan neurotik ini adalah kurangnya ruang dialog yang inklusif di rumah maupun di lembaga pendidikan keagamaan tradisional, sehingga anak menyimpan

konflik batinnya sendirian tanpa tahu adanya konsep ampunan. Kasus siswa bernama Anak berinisial R yang merasa sangat bersalah dan ketakutan hanya karena perkara mengambil penghapus temannya membuktikan bahwa anak-anak di pedesaan membutuhkan pendekatan konseling atau pola asuh keagamaan yang lebih humanis. Pendidik dan orang tua di lingkungan SDN 2 Pasanggrahan memegang tanggung jawab besar untuk mengubah pola asuh menakut-nakuti (*scare tactics*) menjadi pola asuh berbasis kasih sayang, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan motivasi spiritual yang sehat, merdeka, dan minim dari intimidasi psikologis. Dalam Q.S. Luqman ayat 13 Allah berfirman mengenai contoh pola pengasuhan keagamaan yang ideal dan penuh kasih sayang yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah...'"

Strategi Dekonstruksi Ketakutan Religius pada Anak

a. Penerapan Pola Asuh dan Edukasi Keagamaan Humanis (*Loving-Kindness Approach*)

Penerapan pola asuh dan edukasi keagamaan yang humanis merupakan sebuah strategi pedagogis alternatif yang berfokus pada rekonstruksi citra Tuhan di mata anak, dari figur yang menakutkan menjadi Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jenis pendekatan emosional yang diperkenalkan dalam metode ini mengutamakan internalisasi nilai-nilai kasih sayang (*loving-kindness*), pengampunan, serta keindahan beribadah, alih-alih terus-menerus memproduksi kecemasan lewat doktrin siksaan. Manifestasi dari perubahan pola didik ini bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis anak yang mengalami *religious fear*, sehingga motivasi mereka dalam menjalankan aturan agama bergeser dari rasa takut akan hukuman fisik menjadi rasa cinta dan pengagungan yang sehat. Contoh nyata urgensi strategi ini terlihat dari hasil observasi di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, di mana anak-anak memerlukan afirmasi positif pasca-simulasi pengecoh untuk meredakan kecemasan moral mereka dan meyakinkan kembali bahwa pintu ampunan selalu terbuka bagi setiap kesalahan kecil yang mereka lakukan di sekolah.

Aktivitas mengalihkan narasi menakut-nakuti menjadi dialog yang penuh empati terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan moral (*moral anxiety*) dan mengembalikan kepercayaan diri anak dalam beraktivitas sehari-hari. Faktor yang mendukung keberhasilan strategi humanis ini adalah adanya sinergi yang kuat antara guru di sekolah formal, pengajar TPA/TPQ, serta orang tua di rumah untuk sekuat menghentikan penggunaan taktik ancaman (*scare tactics*) sebagai jalan pintas mendisiplinkan perilaku anak. Di lingkungan SDN 2 Pasanggrahan, pendidik dapat mulai merancang metode deep talk berkala yang santai atau menggunakan media dongeng islami yang berfokus pada cerita-cerita surga, pahala, dan kasih sayang Nabi, seperti halnya pendekatan pemulihan psikologis yang peneliti berikan kepada siswa bernama Anak berinisial R untuk menyembuhkan ketakutannya setelah insiden penghapus tersebut. Melalui penataan kurikulum keagamaan yang lebih ramah anak dan berorientasi pada perkembangan kognitif operasional konkret, lingkungan pendidikan di pedesaan sub-urban ini akan bertransformasi menjadi ruang aman yang mendukung kesehatan mental sekaligus pertumbuhan spiritual anak secara seimbang dan bahagia. Dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53 Allah berfirman dengan penuh kasih sayang mengenai luasnya pintu pengampunan bagi hamba-Nya agar mereka tidak berputus asa:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ

Artinya: "Katakanlah (Muhamad), 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...'"

b. Optimalisasi Media Edukasi Digital dan Narasi Kreatif Berbasis Nilai Positif

Optimalisasi media edukasi digital merupakan langkah taktis modern yang memanfaatkan platform visual dan narasi kreatif untuk mendisiplinkan anak tanpa harus memicu trauma psikologis. Jenis pendekatan berbasis teknologi ini melibatkan penggunaan video animasi pendek, buku cerita digital (*e-book*) interaktif, maupun lagu anak islami yang mengemas pesan moral keagamaan secara ceria, ringan, dan relevan dengan dunia anak. Manifestasi dari penggunaan media visual yang adaptif ini dirancang untuk menggantikan tontonan digital tradisional bernada ancaman ekstrem yang selama ini sering memicu munculnya religious fear di benak anak usia dini. Contoh nyata kebutuhan media edukatif ini tecermin dari antusiasme visual anak-anak kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, di mana pemikiran transisi operasional konkret mereka jauh lebih cepat

menyerap stimulus kebaikan jika dicontohkan melalui visualisasi karakter animasi yang jenaka dan bersahabat, daripada sekadar diberikan doktrin lisan yang kaku.

Aktivitas mengintegrasikan media digital interaktif dalam pembelajaran agama terbukti mampu mengalihkan fokus emosional anak dari ketakutan akan siksa menuju semangat mengejar pahala kebaikan. Faktor yang menjadi penentu efektivitas strategi ini adalah kreativitas para pendidik dan mahasiswa KKN di SDN 2 Pasanggrihan dalam menyortir serta memproduksi konten digital yang bersih dari unsur intimidasi psikologis. Dalam konteks pemulihan batin di kelas, tayangan animasi yang menonjolkan sifat-sifat kebaikan Tuhan seperti kisah indahnyanya menolong sesama makhluk hidup dapat dijadikan stimulus utama untuk mencairkan ketegangan mental siswa seperti Anak berinisial R dan rekan-rekannya pasca-sesi pengecoh. Melalui pemanfaatan teknologi informasi secara bijak dan sehat, proses internalisasi nilai agama pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Purwakarta ini tidak lagi dipandang sebagai momok yang menakutkan, melainkan sebagai media pembelajaran yang interaktif, mencerahkan, dan ramah terhadap kesehatan mental anak. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 Allah berfirman mengenai metode penyampaian pesan keagamaan secara bijaksana, kreatif, dan penuh pengajaran yang baik:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pengajaran yang baik..."

c. Sinergi Kelembagaan dan Restrukturisasi Pendekatan Guru di Sekolah

Sinergi kelembagaan merupakan langkah strategis kolaboratif yang mengintegrasikan peran sekolah formal, keluarga, dan lembaga pendidikan keagamaan non-formal untuk menciptakan standarisasi penyampaian doktrin yang sehat bagi psikis anak. Jenis pendekatan sistemik ini melibatkan perumusan kesepakatan bersama (*mutual understanding*) antar *stakeholder* pendidikan mengenai batasan penyampaian materi *eskatologis* yang sesuai dengan kesiapan mental anak usia dini. Manifestasi dari penguatan kerja sama ini berfokus pada penghapusan dikotomi metode pengajaran, di mana sekolah tidak lagi berjalan sendiri dalam mengupayakan kesehatan mental anak, sementara lembaga keagamaan di luar tetap menggunakan metode intimidasi. Contoh

nyata dari kebutuhan sinergi ini tecermin dari kondisi di SDN 2 Pasanggrahan, di mana intervensi psikologis yang dilakukan mahasiswa KKN memerlukan keberlanjutan program oleh guru kelas dan pengajar TPA/TPQ setempat agar anak-anak tidak kembali jatuh ke dalam lingkaran ketakutan religius (*religious fear*) setelah masa KKN berakhir.

Aktivitas mengawal restrukturisasi pendekatan guru di dalam kelas terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif, suportif, dan bebas dari tekanan emosional. Faktor yang memengaruhi keberhasilan program keberlanjutan ini adalah komitmen aktif para guru kelas 2B untuk mengubah gaya komunikasi mereka dari yang semula bersifat instruktif menghukum menjadi komunikatif reflektif. Di lingkungan SDN 2 Pasanggrahan, langkah konkret dapat dimulai dengan mengadopsi instrumen simulasi yang telah dirintis oleh peneliti, namun diarahkan secara positif untuk mengevaluasi perkembangan moral anak tanpa bumbu ancaman yang neurotik. Sesi deep talk yang sempat mencairkan suasana batin siswa seperti Anak berinisial R harus dijadikan agenda refleksi mingguan oleh guru kelas sebagai bentuk deteksi dini terhadap kecemasan moral (*moral anxiety*) anak. Melalui komitmen kelembagaan yang terstruktur dan berorientasi pada perlindungan jiwa anak di wilayah pedesaan Kabupaten Purwakarta ini, proses internalisasi nilai-nilai spiritual akan berjalan selaras dengan pencapaian kesehatan mental anak yang optimal dan paripurna. Dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 2 Allah berfirman mengenai perintah untuk saling bekerja sama dan tolong-menolong dalam mewujudkan kebajikan serta ketakwaan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."

5. KESIMPULAN

Religious fear atau ketakutan religius merupakan permasalahan psikologis perkembangan yang serius dan berdampak langsung terhadap kesehatan mental serta pembentukan konsep ketuhanan pada anak usia sekolah dasar fase awal. Anak-anak yang mengonseptualisasikan makna siksa dan pahala secara kaku serta konkret cenderung menyimpan luka kecemasan moral (*moral anxiety*) yang terlihat jelas secara kasat mata. Anak yang menginternalisasi dari doktrin keagamaan bermuatan intimidasi psikologis

akan cenderung menyimpan ketakutan *neurotik*, mengalami penurunan kebahagiaan batin, bahkan bisa mengalami trauma yang berkepanjangan yang menghambat pertumbuhan emosional dan spiritual yang sehat.

Melalui pendekatan kualitatif dan refleksi pengalaman langsung selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelas 2B SDN 2 Pasanggrahan, tulisan ini menunjukkan bahwa ketakutan religius bukan hanya sekadar perkara ketakutan terhadap akhirat, melainkan cerminan tentang bagaimana lingkungan turut membentuk proses internalisasi nilai keagamaan anak. Proses pemulihan atau justru memburuknya kondisi korban sangat bergantung pada hadirnya intervensi di ruang kelas. Oleh karena itu, pendidik dan lingkungan harus turut hadir secara aktif, empati, dan suportif dalam mendampingi batin anak agar memori menakutkan yang dialami siswa seperti Anak berinisial R dapat segera didekonstruksi menjadi pemahaman spiritual yang menenteramkan.

Dengan membangun ruang aman di sekolah formal maupun madrasah diniyah (TPA/TPQ), serta memastikan bahwa anak-anak merasa berharga, dilindungi, dan dicintai oleh figur otoritas agama, kita semua telah menyelamatkan satu generasi yang sehat secara mental dan psikologis. Karena pada akhirnya, setiap anak berhak mendapat ruang pengajaran yang ramah, lingkungan yang penuh kasih, serta pemahaman agama yang tulus mendampingi, sehingga dapat menyelamatkan hidup seseorang tanpa menyisakan beban kecemasan di masa kecilnya.

DAFTAR REFERENSI

- Coles, R. (1990). *The spiritual life of children*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Elkind, D. (1970). The origins of religion in the child. *Review of Religious Research*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.2307/3510524>
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Harms, E. (1944). The development of religious experience in children. *American Journal of Sociology*, 50(2), 112–122. <https://doi.org/10.1086/219524>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. RajaGrafindo Persada.

***PERSEPSI ANAK TERHADAP KONSEP SIKSA DAN PAHALA: STUDI FENOMENOLOGI
TENTANG KETAKUTAN RELIGIUS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR FASE AWAL***

- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Muhaimin. (2014). *Metode penelitian pendidikan agama islam*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Harcourt, Brace & World.
- Ramayulis. (2016). *Psikologi agama*. Kalam Mulia.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama (Terjemahan)*. RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.